



Eksistensi dan Institusionalisasi Ma'had Aly dalam Pendidikan Islam (Studi Undang-Undang Pesantren Indonesia No. 18 Tahun 2019)

Muhammad Angga Nugraha¹, Dea Octaviani², Najla Aulia Khaerunisa³, Sutrimo Purnomo⁴

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻⁴

Email Korrespondensi: angganrha921@gmail.com, deaaoctaviani.p@gmail.com,
aulianajla047@gmail.com, trimo@uinsaizu.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

Ma'had Aly is an Islamic higher education institution rooted in the pesantren tradition and plays an important role in the development of Islamic scholarship and the regeneration of ulama in Indonesia. Its existence has gained stronger legal recognition following the enactment of Law Number 18 of 2019 concerning Pesantren, which serves as the legal foundation for the implementation of pesantren education, including the development of pesantren-based higher education. This study aims to examine the existence and institutionalization of Ma'had Aly from the perspective of Law Number 18 of 2019 and its impact on strengthening the pesantren education system. This research employs a qualitative approach using the library research method through the analysis of laws and regulations, books, and relevant journal articles. The findings show that Law Number 18 of 2019 provides recognition, support, and facilitation for pesantren in carrying out educational, da'wah, and community empowerment functions. This strengthens the position of Ma'had Aly as an institution for ulama regeneration that emphasizes the study of kitab kuning and pesantren academic traditions while integrating classical Islamic scholarship with modern education, thereby contributing to the strengthening of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Ma'had Aly, Pesantren Law, Pesantren existence, Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam yang berakar pada tradisi pesantren dan berperan penting dalam pengembangan keilmuan Islam serta kaderisasi ulama di Indonesia. Keberadaannya semakin memperoleh penguatan legal setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menjadi dasar hukum penyelenggaraan pendidikan pesantren, termasuk pengembangan pendidikan tinggi berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi dan kelembagaan Ma'had Aly dalam perspektif Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 serta dampaknya terhadap penguatan sistem pendidikan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis peraturan perundang-undangan, buku, dan artikel jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 memberikan pengakuan, dukungan, dan fasilitasi terhadap pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini memperkuat posisi Ma'had Aly sebagai lembaga kaderisasi ulama yang menitikberatkan kajian kitab kuning dan tradisi akademik pesantren, sekaligus

mengintegrasikan khazanah Islam klasik dengan pendidikan modern sehingga berkontribusi dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Ma'had Aly, UU Pesantren, eksistensi pesantren, kelembagaan pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, serta penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal proses penyebaran Islam di Nusantara, pesantren telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat pembinaan akhlak, serta wadah kaderisasi ulama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Melalui sistem pendidikan yang menekankan pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman serta pembentukan moral, pesantren mampu berkontribusi secara signifikan dalam membangun kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Keberadaan pesantren yang telah berkembang sejak lama menjadikannya sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Rasyid, 2015).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, pesantren memiliki karakteristik sistem pendidikan yang khas. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menekankan pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pembentukan kepribadian santri. Proses pembelajaran di pesantren umumnya dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning, yang menjadi sumber utama dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Selain itu, hubungan antara kiai dan santri yang terjalin secara erat juga menjadi bagian penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran ilmu agama dan pembinaan akhlak ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial masyarakat (Purnomo, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dalam sistem kelembagaan maupun model pendidikannya. Pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mulai mengembangkan berbagai bentuk inovasi dalam sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas akses pembelajaran bagi masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan sistem pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang telah menjadi ciri khasnya (Panut et al., 2021).

Dalam proses perkembangan tersebut, pesantren kemudian melahirkan berbagai bentuk lembaga pendidikan baru, salah satunya adalah Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam yang diselenggarakan di lingkungan pesantren dengan tujuan untuk memperdalam

kajian ilmu-ilmu keislaman secara lebih sistematis dan akademis. Lembaga ini mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan pendidikan tinggi yang lebih terstruktur. Pembelajaran di Ma'had Aly menekankan pada kajian kitab kuning sebagai sumber utama dalam memahami berbagai disiplin ilmu keislaman. Melalui sistem pendidikan tersebut, Ma'had Aly diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren sekaligus mengembangkan kajian keislaman secara lebih akademis (Zulkhairi, 2022).

Kehadiran Ma'had Aly juga memiliki tujuan penting dalam mencetak kader ulama yang memiliki kemampuan *mutafaqquh fiddin*, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu agama. Dalam proses pembelajarannya, Ma'had Aly tidak hanya menggunakan metode tradisional pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan*, tetapi juga memadukannya dengan sistem pendidikan akademik seperti perkuliahan, diskusi ilmiah, serta penelitian. Dengan demikian, para mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan memahami teks-teks klasik keislaman, tetapi juga mampu melakukan analisis ilmiah terhadap berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat (Zulkhairi & Muzakir, 2020).

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, keberadaan pesantren memperoleh penguatan yang signifikan melalui disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini memberikan dasar hukum yang jelas bagi pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui regulasi tersebut, negara memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional serta memberikan dukungan bagi pengembangan kelembagaan pesantren. Dengan adanya regulasi ini, pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan berbagai bentuk pendidikan, termasuk pendidikan tinggi berbasis pesantren seperti Ma'had Aly (Republik Indonesia, 2019).

Meskipun demikian, implementasi Undang-Undang Pesantren dalam pengembangan kelembagaan pesantren, termasuk Ma'had Aly, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam aspek pengelolaan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sistem tata kelola kelembagaan yang sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku. Perbedaan kapasitas antar pesantren juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pesantren, khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi seperti Ma'had Aly, masih memerlukan dukungan yang lebih optimal dari berbagai pihak agar dapat berfungsi secara maksimal dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai eksistensi dan kelembagaan Ma'had Aly dalam perspektif Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan dan peran Ma'had Aly dalam sistem pendidikan pesantren, serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana regulasi negara dapat mendukung penguatan kelembagaan pesantren sehingga dapat berperan secara

optimal dalam mencetak generasi ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama serta kemampuan intelektual yang relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam konsep, teori, serta berbagai pandangan ilmiah yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan Ma'had Aly dalam perspektif Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara komprehensif melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian tidak menekankan pada pengolahan data kuantitatif, melainkan pada pemahaman terhadap gagasan, konsep, dan kerangka pemikiran yang berkembang dalam kajian pendidikan pesantren dan regulasi yang mengaturnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam berbagai perspektif akademik yang berkaitan dengan perkembangan pesantren dan posisi Ma'had Aly dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Jamaluddin et al., n.d.).

Pemilihan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada kajian konseptual mengenai kelembagaan Ma'had Aly dalam perspektif regulasi pendidikan pesantren di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami berbagai perubahan dalam aspek kelembagaan dan sistem pendidikan, salah satunya melalui pengembangan lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren seperti Ma'had Aly. Oleh karena itu, kajian terhadap berbagai literatur akademik mengenai pesantren dan pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami perkembangan kelembagaan Ma'had Aly dalam sistem pendidikan nasional (Purnomo, 2017; Rasyid, 2015).

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber literatur yang membahas tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning pada Ma'had Aly sebagai ciri khas pendidikan tinggi berbasis pesantren. Kajian terhadap literatur tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Aly serta perannya dalam mencetak kader ulama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman (*mutafaqquh fiddin*) (Zulkhairi, 2022; Zulkhairi & Muzakir, 2020).

Selain sumber literatur akademik, penelitian ini juga menggunakan dokumen hukum berupa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai salah satu sumber utama dalam analisis penelitian. Regulasi tersebut memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat serta memberikan dasar hukum bagi pengembangan kelembagaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Dengan mengkaji regulasi tersebut, penelitian ini berupaya memahami

bagaimana posisi Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi berupa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menjadi dasar utama dalam membahas pengakuan serta penguatan kelembagaan pesantren, termasuk keberadaan Ma'had Aly. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, e-book, artikel ilmiah, jurnal nasional, serta jurnal internasional yang membahas pendidikan pesantren, pengembangan Ma'had Aly, dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memanfaatkan 25 referensi yang terdiri dari buku, e-book, artikel ilmiah, jurnal nasional, serta jurnal internasional sebagai sumber pendukung dalam memperkuat analisis penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan menghimpun berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan serta menginterpretasikan berbagai konsep, teori, dan regulasi yang berkaitan dengan eksistensi dan kelembagaan Ma'had Aly dalam kerangka Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi, peran, serta penguatan kelembagaan Ma'had Aly dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia (Waseso et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan bentuk pengakuan negara terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang telah lama berkembang di Indonesia. Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta membentuk akhlak mulia melalui kegiatan pendidikan, dakwah, keteladanan, dan pemberdayaan Masyarakat (Purnomo, 2019). Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Definisi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat dan menjaga nilai-nilai keislaman yang moderat di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara (Republik Indonesia, 2019).

Selanjutnya, Pasal 2 dalam Undang-Undang Pesantren menjelaskan asas yang menjadi dasar penyelenggaraan pesantren. Penyelenggaraan pesantren berlandaskan pada beberapa prinsip penting, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan, kemandirian, kemaslahatan, multikulturalisme, profesionalitas,

akuntabilitas, keberlanjutan, dan kepastian hukum. Asas-asas tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dengan adanya asas ini, pesantren diharapkan mampu menjalankan fungsi pendidikan secara profesional serta tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang menjadi ciri khasnya, sekaligus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan (Maskur, 2022).

Selain asas, Pasal 3 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 juga mengatur mengenai tujuan penyelenggaraan pesantren. Tujuan utama dari penyelenggaraan pesantren adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman agama yang mendalam. Pesantren juga bertujuan mencetak sumber daya manusia yang moderat, mandiri, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan nasional (Khakim & Satibi, 2023).

Dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dijelaskan mengenai fungsi pesantren dalam kehidupan masyarakat. Pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, memperdalam ilmu agama, serta membentuk akhlak dan karakter santri. Selain itu, pesantren juga menjalankan fungsi dakwah dengan menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin kepada masyarakat luas. Di samping itu, pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rokhimah, 2023).

Selanjutnya, Pasal 5 mengatur mengenai unsur-unsur utama yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pesantren sekurang-kurangnya memiliki lima unsur utama, yaitu kiai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, santri yang menetap atau mukim untuk menuntut ilmu, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid atau musala sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, serta kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah sebagai inti kegiatan pendidikan (Manaf dkk., 2025). Unsur-unsur ini menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Keberadaan unsur tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren menekankan pada pembinaan keilmuan, pembentukan karakter, serta kehidupan keagamaan yang

terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk generasi yang berakhlak dan berilmu (Zaini, 2021).

Meskipun demikian, beberapa kajian akademik menunjukkan bahwa implementasi UU Nomor 18 Tahun 2019 juga menimbulkan berbagai dinamika di kalangan pesantren. Di satu sisi, undang-undang ini memberikan legitimasi hukum serta dukungan pemerintah bagi pengembangan pesantren, termasuk dalam aspek pendanaan dan penguatan kelembagaan. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa regulasi yang terlalu kuat dapat mempengaruhi independensi dan kekhasan pesantren yang selama ini berkembang secara mandiri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, implementasi undang-undang ini perlu diiringi dengan kebijakan turunan yang tepat agar pengembangan pesantren tetap menjaga tradisi keilmuan dan nilai-nilai khasnya (Mustofa & Salahuddin, 2020).

Eksistensi Ma'had Aly dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Aly merupakan salah satu bentuk perkembangan lembaga pendidikan Islam yang lahir dari tradisi pesantren dan berfungsi sebagai institusi pendidikan tinggi yang diselenggarakan di lingkungan pesantren. Kehadiran lembaga ini menunjukkan adanya transformasi dalam sistem pendidikan pesantren dari pola pembelajaran tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih terorganisasi dan akademis. Secara historis, pesantren telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, serta penguasaan ilmu-ilmu keislaman bagi para santri. Oleh karena itu, perkembangan pesantren menuju lembaga pendidikan yang lebih formal, seperti Ma'had Aly, dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan modern (Purnomo, 2017).

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang kuat dan telah menjadi bagian dari perjalanan bangsa. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral, pembentukan karakter, serta penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Dalam dinamika perkembangan pendidikan nasional, pesantren telah berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Rasyid, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Ma'had Aly memiliki posisi strategis karena berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman secara lebih komprehensif. Salah satu karakter utama lembaga ini adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Kitab kuning sebagai warisan intelektual ulama klasik dijadikan sebagai referensi utama dalam kajian berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, ushul fiqh, serta ilmu bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, Ma'had Aly berupaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus mengembangkan kemampuan analisis terhadap teks-teks klasik sebagai sumber utama pemikiran Islam (Zulkhairi,

2022). Selain menekankan penguasaan kitab kuning, sistem pembelajaran di Ma'had Aly juga menggabungkan metode tradisional pesantren dengan pendekatan akademik modern. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi keilmuan pesantren. Namun demikian, metode tersebut dipadukan dengan sistem pendidikan tinggi seperti perkuliahan, diskusi akademik, penelitian ilmiah, serta penulisan karya ilmiah. Integrasi antara metode tradisional dan sistem akademik modern ini menjadi ciri khas pendidikan di Ma'had Aly yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman pemahaman agama sekaligus kemampuan intelektual yang memadai (Zulkhairi & Muzakir, 2020).

Eksistensi Ma'had Aly juga terlihat dari perannya dalam mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan tinggi Islam. Dalam perkembangannya, Ma'had Aly menjadi jembatan antara dunia pesantren dengan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Integrasi ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kajian keilmuan klasik, tetapi juga memperkuat kemampuan metodologis, penelitian ilmiah, serta pengembangan pemikiran kritis dalam memahami berbagai persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, Ma'had Aly dapat menjadi ruang akademik yang memungkinkan para santri untuk mendalami ilmu agama secara sistematis sekaligus tetap mempertahankan karakter khas pesantren (Huda & Musyarrof, 2023).

Keberadaan Ma'had Aly juga bertujuan untuk mencetak kader ulama yang memiliki kemampuan tafaqquh fi al-din atau pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini, Ma'had Aly berperan sebagai lembaga kaderisasi ulama yang diharapkan mampu melahirkan generasi ulama yang tidak hanya memiliki kemampuan memahami teks-teks keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan di masyarakat. Dengan pendekatan pendidikan yang menggabungkan tradisi pesantren dan sistem akademik modern, Ma'had Aly diharapkan mampu menghasilkan ulama yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, integritas moral, serta kemampuan analisis yang kuat dalam menjawab tantangan zaman (Zulkhairi, 2022).

Selain itu, eksistensi Ma'had Aly juga semakin diperkuat oleh adanya pengakuan negara terhadap pesantren melalui berbagai regulasi pendidikan. Salah satu bentuk pengakuan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan legitimasi terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi pendidikan, dakwah, serta pemberdayaan masyarakat. Melalui regulasi tersebut, pesantren memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengembangkan sistem pendidikan, termasuk penyelenggaraan pendidikan tinggi berbasis pesantren seperti Ma'had Aly (Republik Indonesia, 2019).

Secara keseluruhan, keberadaan Ma'had Aly menunjukkan adanya upaya integrasi antara tradisi pendidikan Islam klasik yang berkembang di pesantren dengan sistem pendidikan tinggi modern. Lembaga ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kajian keislaman secara akademis sehingga mampu menghasilkan

ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus kemampuan intelektual yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ma'had Aly di Indonesia

Ma'had Aly adalah sekolah tempat siswa tinggal dan belajar tentang Islam. Ini membantu meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Ma'had Aly merupakan tempat dimana masyarakat dapat mempelajari ilmu-ilmu Islam klasik. Hal ini juga bertujuan untuk menjadikan ulama yang banyak mengetahui agama dan mampu mengatasi permasalahan masa kini. Di Ma'had Aly, siswa banyak belajar dari kitab kuning yang merupakan kitab pokok agama Islam, dan dari bahasa Arab yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia. Pengembangan kurikulum penting bagi pendidikan. Ini membantu pendidikan berjalan dengan baik, mengikuti rencana, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang baik hendaknya memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan akademik modern sehingga lulusan dapat belajar tentang agama dan juga berpikir dengan baik, cermat, dan dalam situasi yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan umat di era modern (Husna, Dalimunthe, & Saputra, 2024).

Kurikulum Ma'had Aly dirancang berdasarkan beberapa prinsip utama yang membantu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidikan Islam didasarkan pada filosofi yang tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, cerdas, baik, dan dapat mengikuti aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa dibalik cara belajar siswa terdapat alasan yang mempertimbangkan situasi, keterampilan, dan perkembangannya agar dapat belajar dengan baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum perlu diubah sesuai dengan kondisi masyarakat dan perubahan sosialnya. Hal ini karena landasan sosiologis membantu kita memahami perubahan tersebut. Kurikulum Ma'had Aly didasarkan pada cara berpikir yang berbeda tentang pendidikan. Tujuannya agar para santri dapat mempelajari ilmu agama dengan baik, namun juga membantu mereka berbuat kebaikan bagi masyarakat dan agama. (Ibid., 2024).

Proses evaluasi juga sangat penting bagi pendidikan di Ma'had Aly. Ini membantu untuk memeriksa apakah kurikulumnya bagus dan apakah siswa belajar dengan baik. Kami memeriksa seberapa cocok kurikulum dengan tujuan yang ingin kami capai. Penilaian tersebut tidak hanya memeriksa pengetahuan siswa tentang sains dan Kitab Kuning, tetapi juga perasaan, nilai-nilai, dan keterampilan berpikir mereka tentang agama dan masyarakat. Institusi pendidikan dapat terus meningkatkan dan menciptakan kursus-kursus baru dengan memeriksa seberapa baik kursus tersebut berfungsi dan apa yang dibutuhkan masyarakat. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa sekolah akan tetap menjaga nilai-nilai dan metode pengajaran keislaman, namun juga mengubah dan menyempurnakannya sesuai dengan penemuan dan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. (Ibid., 2024).

Pondok pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan Ma'had Aly di Indonesia sebab lembaga ini muncul dari tradisi

pendidikan pesantren yang telah lama ada dalam komunitas Muslim. Sejak dulu, pesantren telah menjadi pusat penelitian ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, dan ilmu alat melalui pembelajaran kitab turats (kitab kuning). Dalam buku Pendidikan Ma'had Aly dijelaskan bahwa Ma'had Aly adalah bentuk pendidikan tinggi yang khas dari pesantren dan bertujuan untuk membentuk ulama yang mendalami satu bidang keilmuan tertentu secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, eksistensi pesantren menjadi fondasi utama bagi muncul dan berkembangnya Ma'had Aly karena lingkungan pesantren telah memiliki kultur akademik, tradisi keilmuan, dan sistem pengembangan santri yang kuat. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pendidikan Ma'had Aly (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Selain berfungsi sebagai fondasi tradisi akademik, pondok pesantren juga memainkan peran penting sebagai penyelenggara utama lembaga Ma'had Aly. Sejumlah Ma'had Aly didirikan di dalam lingkungan pesantren yang memiliki kapabilitas ilmiah dan reputasi yang kuat dalam kajian Islam klasik. Pesantren menyediakan pengajar yang berasal dari para kiai dan ulama yang memiliki keahlian dalam kitab turats, sekaligus menawarkan sistem pembelajaran khas seperti halaqah, musyawarah ilmiah, dan bahtsul masail. Dalam buku Pendidikan Ma'had Aly dijelaskan bahwa cara pembelajaran tersebut menjadi ciri khas yang membedakan Ma'had Aly dengan institusi pendidikan tinggi Islam lainnya, karena tetap menjaga metode tradisional pesantren sambil dikembangkan secara lebih akademis dan sistematis. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pendidikan Ma'had Aly (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Pondok pesantren sangat penting bagi tumbuh kembang Ma'had Aly di Indonesia karena memiliki sejarah panjang dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam. Buku tersebut bercerita tentang bagaimana pesantren di Aceh mulai mengajarkan ilmu-ilmu keislaman sejak awal. Mereka menggunakan Kitab Kuning sebagai kitab utama untuk belajar. Mahasiswa belajar secara khusus di universitas Islam, menggunakan metode seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Metode-metode ini membantu mereka mempelajari teks-teks Islam dengan sangat baik. Tradisi intelektual inilah yang kemudian menjadi landasan lahirnya Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren yang bertujuan untuk menghasilkan ulama yang memiliki kompetensi keilmuan yang kuat di bidang tertentu. Pesantren di Indonesia tidak sekedar mengajarkan agama dan pendidikan tingkat dasar dan lanjutan. Mereka juga membantu menciptakan pendidikan tinggi Islam yang melestarikan ilmu-ilmu Islam lama di Indonesia (Teuku Zulkhairi, 2023).

Pondok pesantren tidak hanya sekedar tempat mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga membantu menjalankan dan merawat sekolah untuk pembelajaran tentang Ma'had Aly. Pondok pesantren yang terkenal dengan pengajaran para Turat dan mempunyai banyak pengajar merupakan tempat dimana banyak Ma'had Alys bermula. Pondok pesantren memiliki guru-guru yang sangat berpengetahuan tentang mata pelajaran agama Islam, seperti bagaimana mengikuti kaidah Islam, bagaimana menafsirkan Al-Quran, bagaimana mempelajari sabda Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana belajar dari hadis Nabi. - Guru-guru ini mengajarkan siswa tidak hanya apa yang harus diketahui, tetapi juga cara berpikir

dan cara mengikuti kaidah hukum Islam dari kitab-kitab ulama. Pesantren merupakan tempat para ulama belajar dan mengamalkan ilmu-ilmu Islam secara komprehensif. Pondok pesantren ingin memajukan Ma'had Aly yang merupakan salah satu jenis pendidikan bagi para ulama. Mereka juga ingin menjadikan sistem pendidikan ulama menjadi lebih baik, tidak hanya berdasarkan cara-cara lama, tetapi juga cara mengajar yang lebih terorganisir dan akademis (Teuku Zulkhairi, 2023).

Pesantren juga turut membantu menjadikan kurikulum dan sistem pembelajaran Ma'had Aly sesuai dengan masa kini tanpa menghilangkan ciri-ciri pendidikan pesantren. Kurikulum Ma'had Aly merupakan suatu cara pengajaran yang memadukan antara yang lama dan yang baru. Ia menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, namun juga menggunakan metode modern seperti melakukan eksperimen, membicarakan ide, dan menulis makalah. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk membantu siswa mempelajari teks-teks klasik dengan baik dan juga memikirkan ide-ide Islam secara cermat dan relevan bagi masyarakat. Pesantren tetap mempertahankan ilmu keislaman yang lama dan juga menyempurnakannya dengan sistem pendidikan tinggi yang lebih terorganisir. Mereka melatih ulama yang tahu banyak tentang agama dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan agama di masyarakat (Teuku Zulkhairi, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Ma'had Aly memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pesantren. Ma'had Aly tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren, tetapi juga menjadi sarana kaderisasi ulama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman. Melalui kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren serta didukung oleh tradisi akademik yang berkembang di dalamnya, Ma'had Aly berperan dalam melahirkan generasi ulama yang *mutafaqquh fiddin* dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Keberadaan Ma'had Aly juga menunjukkan adanya perkembangan dalam sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada pola pendidikan tradisional, tetapi juga mulai mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan akademis. Integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan pendidikan modern menjadikan Ma'had Aly sebagai lembaga yang mampu menjembatani antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga berupaya mengembangkannya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi langkah penting dalam memberikan penguatan terhadap eksistensi pesantren dan lembaga pendidikan yang berada di dalamnya, termasuk Ma'had Aly. Undang-undang tersebut memberikan pengakuan, perlindungan, serta dukungan dari negara terhadap penyelenggaraan pendidikan pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan,

dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya dasar hukum yang jelas, pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas sekaligus memperkuat posisi Ma'had Aly sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Di sisi lain, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga yang melahirkan dan mengembangkan Ma'had Aly juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan lembaga ini. Tradisi intelektual pesantren yang kuat, seperti kajian kitab turats, metode pembelajaran khas pesantren, serta peran kiai dan ulama sebagai pengajar, menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Aly. Lingkungan pesantren yang mendukung kehidupan akademik dan spiritual santri memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas moral serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pengembangan kelembagaan Ma'had Aly masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan pendidikan, penguatan kurikulum, serta penyediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan sinergi antara pesantren, pemerintah, serta masyarakat dalam mendukung penguatan lembaga ini. Melalui dukungan tersebut, diharapkan Ma'had Aly dapat terus berkembang sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman, memperkuat tradisi intelektual pesantren, serta melahirkan ulama yang memiliki kedalaman ilmu, wawasan luas, dan mampu menjawab berbagai persoalan umat di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Huda, M. M., & Musyarrof, M. N. (2023). Ma'had Aly: Integration of Islamic Universities and Islamic Boarding Schools. *IJIBS*, 1(2).
- Husna, Nurul, Kurnia Dwika Putri Dalimunthe, dan Hadi Saputra Panggabean. 2024. "Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*.
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (n.d.). *LIBRARY RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION knowledge*. Klain. 1686.
- Khakim, Luthfil, dan Imam Satibi. (2023). Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren. Yogyakarta: Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Pesantren and the Human Development Index in Indonesia Post Law Number 18 of 2019. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1).
- Manaf, S., dkk. (2025). Manajemen Pondok Pesantren: Pendidikan Islam yang Berkelanjutan, Adaptif dan Inovatif. Jakarta: Universitas Darunnajah Press.
- Maskur, Akhmad. (2022). Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Mustofa, J., & Salahuddin, M. (2020). "Quo Vadis Pondok Pesantren di Era Undang-Undang Pesantren." *Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Nata, Abuddin. (2019). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.

- Nurrohmah, S. (2021). Implikasi Berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren terhadap Administrasi Pondok Pesantren di Banyumas (Studi Kasus Pondok Pesantren di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas). Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Panut., Giyoto., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).
- Purnomo, H. M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Riswadi, R., & Amrullah, Z. (2023). Transformation of Pesantren Academic Traditions (A Study of Ma'had Aly Learning Innovations). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Rokhimah. 2023. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*. Jakarta: PT Arr Rad Pratama.
- Supriyanto., Waseso, H. P., Albar, M. H., Zain, M. F., & Husnayain, F. (2025). Ma'had Aly and the Future of Islamic Higher Education: Bridging Tradition and Modernity in Indonesia's Islamic Religious College System. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Tasliyah, N., & Anwar, K. (2022). Reformulasi Pendidikan Ulama Ahli Hadits. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2).
- Waseso, H. P., Albar, M. H., & Zain, M. F. (2025). Ma ' had Aly and the Future of Islamic Higher Education : Bridging Tradition and Modernity in Indonesia ' s Islamic Religious College System. 4.
- Zaini, A. (2021). UU Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Tuban. *Tadris*, 15(2).
- Zulkhairi, T. (2022). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh*. Banda Aceh: CV Rumoh Cetak.
- Zulkhairi, T., & Muzakir. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4).